

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

Dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi antarbudaya penulia memaparkan dan mengkaji lebih lanjut pengalaman gegar budaya mahasiswa asal Malaysia di Indonesia dan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya mengadaptasi dari Model *Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram (1997). Berdasarkan penelitian ini, didapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan di awal penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Pengalaman Gegar Budaya Mahasiswa Malaysia di Indonesia

Dari hasil temuan penulis, faktor-faktor yang menyebabkan gegar budaya mahasiswa Malaysia selama masa perkuliahan di Indonesia dibagi menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan. Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian persepsi itu terikat oleh budaya. Sedangkan faktor eksternal, berkaitan dengan kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki.

Penulis menyimpulkan lima gejala gegar budaya mahasiswa asal Malaysia ketika berkuliah di Indonesia. Hal tersebut adalah reaksi psikologis seperti mudah merasa kesepian, sering mengalami *homesick*, dan mengasingkan diri dengan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Gejala kedua adalah reaksi emosional dimana subjek mudah merasa tersinggung, sering menangis, berprasangka negatif kepada budaya Indonesia. Gejala selanjutnya adalah adanya reaksi fisik yang berlebihan seperti sering sakit kepala, demam, sakit perut, perubahan alergi pada kulit wajah. Gejala yang selanjutnya adalah mencari kesamaan dengan keadaan

yang sebelumnya seperti mencari makanan yang ada di Malaysia, mencari kawan sebangsa atau yang memiliki kesamaan. Dan gejala yang terakhir membandingkan budaya yang sekarang dengan budaya sebelumnya seperti *convert* mata uang rupiah dan ringgit, membandingkan perbedaan waktu, fasilitas yang ada dan juga kebiasaan.

5.1.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam Mengatasi Gegar Budaya

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek utama dan informan pendukung, observasi, dan dokumentasi, penulis menemukan lima kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya yang diadaptasi dari Model *Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram (1997). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kompetensi sikap mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya cenderung tertarik dalam mempelajari budaya, mencari tahu perbedaan dan persamaan antara budaya Malaysia dan Indonesia, dan berusaha untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat meminimalisasi pengalaman gegar budaya, dikarenakan dapat memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lokal, Menemukan kesimpulan dalam melakukan penyesuaian atas perbedaan budaya, Menyesuaikan diri dengan budaya yang ada atas kesamaan-kesamaan tersebut, dan Menyesuaikan diri dengan budaya yang ada atas kesamaan-kesamaan tersebut.

Dalam kompetensi pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Malaysia cenderung mengetahui serba-serbi negara Indonesia termasuk kebiasaan dan budaya di Indonesia, selain itu memiliki pengetahuan yang cukup terkait budaya sunda. Hal ini dapat memengaruhi persepsi individu terhadap masyarakat Indonesia, bentuk interaksi awal dengan orang lokal dan meminimalisir salah paham dan konflik dengan orang lokal asli suku Sunda. Pada kompetensi berikutnya yaitu keterampilan menafsirkan dan mengatikan, mahasiswa Malaysia cenderung dapat dengan baik menangkap makna dari budaya Indonesia serta dapat menyelesaikan konflik yang dialami. Hal ini berdampak pada mahasiswa Malaysia untuk mudah beradaptasi dan menghormati kebiasaan masyarakat serta meminimalisir salah paham akhirnya mengurangi reaksi psikologis pengalaman gegar budaya.

Kompetensi yang keempat yaitu keterampilan penemuan dan interaksi pada mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya cenderung menggunakan keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia, dapat memahami pembicaraan ketika orang lokal sedang berkomunikasi dan dapat membina hubungan dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat, meminimalisasi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi dengan warga lokal, dan memunculkan rasa kenyamanan selama berkuliah. Kompetensi terakhir adalah kesadaran budaya kritis mahasiswa Malaysia yang dapat dilihat dari tindakan memahami maksud tersirat dari orang lokal, memahami nilai yang dianut masyarakat dan bertukar pemahaman budaya. Hal ini dapat mempermudah interaksi dan meminimalisir kesalahpahaman, memunculkan sikap positif terhadap masyarakat di lingkungan baru, dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada, dan merasakan kenyamanan tinggal di Indonesia

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

5.2.1 Implikasi Akademik

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berusaha mengkaji kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya. Penelitian ini juga diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut akan topik komunikasi antarbudaya terutama dalam hal bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya dapat mengatasi masalah gegar budaya dalam penyesuaian dengan lingkungan baru.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa asing khususnya mahasiswa Malaysia untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya di lingkungan barunya.

5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kompetensi komunikasi antarbudaya dan gegar budaya dalam konteks mahasiswa asing yang memiliki budaya yang serumpun dengan budaya di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengaitkan kompetensi komunikasi antarbudaya dengan penyelesaian konflik antarbudaya. Di samping itu perlu juga diadakan penelitian yang menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal yang menerima mahasiswa asing apakah sudah cukup kompeten dalam membantu mengatasi pengalaman gegar budaya.

5.3.1 Rekomendasi Praktis

Dalam sebuah sistem akademik yang multikultural, pihak kampus seperti dosen pengajar, ataupun mayoritas mahasiswa yang relatif homogen secara budaya harus melakukan pendekatan yang berbeda serta di luar kebiasaan untuk membangun komunikasi serta hubungan sosial yang harmonis dengan mahasiswa asing yang biasanya minoritas guna mereduksi fenomena gegar budaya mahasiswa asing yang walaupun memiliki budaya serumpun dengan budaya Indonesia. Rekomendasi lainnya untuk menghindari fenomena gegar budaya adalah terkait bahasa. Ketika berkomunikasi di lingkungan kampus terutama ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asing, mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Inggris sebagai bentuk pendekatan kepada mahasiswa asing tersebut guna memudahkan dalam menciptakan komunikasi yang efektif serta menjalin hubungan sosial yang harmonis antar mahasiswa yang berbeda budaya. Selain itu diharapkan mahasiswa lokal turut membantu mahasiswa asing untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan cara terbuka untuk mengajarkan bahasa Indonesia serta memperkenalkan budaya Indonesia maupun budaya Sunda kepada mereka. Sementara untuk mahasiswa asing diharapkan dapat terbuka dalam menerima perbedaan serta persamaan budaya yang ada guna menciptakan hubungan saling menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai upaya dalam menjalin interaksi antarbudaya yang efektif.